

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Konsumsi masyarakat Indonesia terhadap daging secara umum setiap tahun cenderung meningkat. Namun, laju konsumsi tersebut tidak diimbangi dengan laju peningkatan populasi ternak sapi. Konsumsi daging sapi di Indonesia yang semakin meningkat dari tahun ke tahun tidak diimbangi dengan peningkatan produksi daging yang dibutuhkan di dalam negeri. Berbagai upaya telah ditempuh oleh pemerintah untuk mengatasi masalah tersebut, salah satunya adalah dengan menetapkan Program Swasembada Daging Sapi (PSDS).

Untuk mendukung peningkatan populasi tersebut terutama pada usaha peternakan rakyat diperlukan suatu teknologi tepat guna yang dapat digunakan untuk meningkatkan populasi sapi secara cepat, sehingga yang pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani.

Inseminasi Buatan (IB) merupakan teknologi alternatif yang sedang dikembangkan dalam usaha meningkatkan mutu genetik dan populasi ternak sapi di Indonesia. Salah satu metode untuk meningkatkan produktivitas ternak lokal Indonesia melalui teknologi pemuliaan yang hasilnya relatif cepat dengan melakukan perkawinan Inseminasi Buatan (IB).

Inseminasi Buatan (IB) adalah upaya memasukkan semen/mani ke dalam saluran reproduksi hewan betina yang sedang birahi dengan bantuan inseminator. Inseminator berperan sangat besar dalam keberhasilan pelaksanaan Inseminasi Buatan (IB). Keahlian dan keterampilan inseminator dalam kecermatan pengenalan birahi, sanitasi alat, penanganan *handling* semen beku, pencairan kembali *thawing*, serta kemampuan melakukan Inseminasi Buatan (IB) akan menentukan keberhasilan.

Keberhasilan proses perkawinan IB hingga bunting disebabkan oleh faktor genetik, nutrisi, hormonal, infeksi, manajemen, lingkungan, faktor hewannya, deteksi birahi, stress dan *hipofungsi korpus luteum*. Kegagalan kebuntingan dapat juga disebabkan waktu perkawinan yang kurang tepat. Perkawinan yang terlalu cepat atau terlambat dapat menyebabkan kegagalan kebuntingan yang ditandai

dengan kawin berulang. Kawin berulang merupakan masalah yang penting secara ekonomi pada peternakan sapi. Kerugian ekonomi yang ditimbulkan karena kawin berulang disebabkan meningkatnya biaya untuk perkawinan, *calving interval* yang panjang, meningkatnya sapi-sapi yang afkir, tidak lahirnya pedet setiap tahun dan biaya operasional.

Permasalahan yang terjadi di Kecamatan Kedopok Kota Probolinggo adalah kurangnya pemahaman akan manajemen pemeliharaan ternak. Peternak sering mengabaikan gejala yang di alami pada ternak. Evaluasi dalam pemeliharaan sangat penting dilakukan karena dapat digunakan untuk menilai apakah manajemen yang diberikan sudah memenuhi kebutuhan ternak atau belum. Selain itu, hasil evaluasi manajemen dapat membantu peternak untuk mengambil langkah agar sapi bisa berproduksi dengan baik.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat keberhasilan Inseminasi Buatan (IB)?
2. Apa saja penyebab yang mempengaruhi tingkat keberhasilan Inseminasi Buatan (IB) pada sapi potong di Kecamatan Kedopok Kota Probolinggo?

1.3 Tujuan

1. Mengetahui bagaimana tingkat keberhasilan Inseminasi Buatan (IB).
2. Mengetahui penyebab apa saja yang mempengaruhi tingkat keberhasilan Inseminasi Buatan (IB) pada sapi potong di Kecamatan Kedopok Kota Probolinggo.

1.4 Manfaat

Sebagai bahan pengetahuan bagi peneliti, peternak dan inseminator dalam peningkatan kemampuan reproduksi sapi potong di Kecamatan Kedopok Kota Probolinggo serta sebagai landasan untuk meningkatkan penerapan Inseminasi Buatan (IB) dan pengembangan peternakan dimasa yang akan datang.